

# Hubungan antara Empati dengan *Problematic Internet Use* Pada Remaja Dimasa Pandemi Covid-19

## *The Correlation Between Emphaty and Problematic Internet Use in Adolescent During the Covid-19 Pandemic*

BINTANG KUSUMA PRIYAN<sup>1</sup>, CHARYNA AYU R<sup>2</sup>, AISYAH SYIHAB<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila

Email: [bkusuma90@gmail.com](mailto:bkusuma90@gmail.com)

**Abstrak.** Abstrak ditulis Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara problematic internet use dan empati pada remaja dimasa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan dua alat ukur yaitu Generalized Problematic Internet Use 2 (GPIU2) yang disusun oleh chaplan (2010) untuk mengukur kecenderungan perilaku problematic internet use, sementara untuk mengukur empati menggunakan The Basic Empathy Scale (BES) yang disusun oleh Jollife dan Farrington (2006). Sejumlah 234 responden ( $n = 234$ ) pada penelitian ini diperoleh secara online melalui teknik Volunteer (opt-in) panels, dengan 54 partisipan laki-laki ( $n = 54$ ) dan 180 partisipan perempuan ( $n = 180$ ). Teknik yang digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel penelitian adalah menggunakan teknik korelasi Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara problematic internet use dan empati pada remaja dimasa pandemi covid-19 dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,199$  dan taraf signifikansi sebesar  $0,002 p < 0.005$ .

**Kata Kunci:** Empati, Empati Kognitif, *Problematic Internet Use*, Remaja, Pandemi Covid, Penelitian Kuantitatif, Korelasi.

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between problematic internet use and empathy in adolescents during the covid-19 pandemic. This research is a quantitative study using two measuring tools, namely Generalized Problematic Internet Use 2 (GPIU2) compiled by Chaplan (2010) to measure the tendency of problematic internet use behavior, while to measure empathy using The Basic Empathy Scale (BES) compiled by Jollife and Farrington (2006). A total of 234 respondents ( $n = 234$ ) in this study were obtained online through the Volunteer (opt-in) panels technique, with 54 male participants ( $n = 54$ ) and 180 female participants ( $n = 180$ ). The technique used to determine the correlation between research variables is to use the Pearson correlation technique. The results of this study indicate that there is a positive relationship between problematic internet use and empathy in adolescents during the covid-19 pandemic with a correlation coefficient value of  $r = 0.199$  and a significance level of  $0.002 p < 0.005$ .*

**Keywords:** *Empathy, Cognitive Emphaty, Problematic Internet Use, Adolescence, Quantitative Research, Corellation.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan mudahnya individu dalam mengakses serta menggunakan internet. Selain untuk mencari informasi, internet juga dapat digunakan untuk media sosial, bisnis, serta kegiatan lainnya. Penggunaan kemajuan teknologi informatika dapat menjadi positif, apabila digunakan dengan tepat dan sesuai kebutuhan. Namun kemajuan teknologi dan informatika dapat juga menjadi negatif, apabila digunakan pada hal-hal yang tidak baik dan tidak tepat. Hal ini yang akan menimbulkan berbagai dampak di dalam kehidupan individu. Salah satu konsekuensi dari kemajuan teknologi informatika yaitu adanya perubahan sosial. Banyaknya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat membawa pergeseran nilai-nilai moral dalam kehidupan individu.

Kondisi pandemi covid-19 saat ini dapat membuat gaya hidup masyarakat berubah. Menurut Nelson (2020) menjelaskan bahwa sebesar 95% individu mengubah gaya hidup seperti sering mencuci tangan, menghindari dari pertemuan sosial, mempersiapkan kebutuhan hidup untuk melindungi diri dari covid-19. Oleh karena itu, peraturan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dimasa pandemi dapat memaksa seluruh kegiatan masyarakat Indonesia beralih menggunakan internet serta dapat memicu perubahan gaya hidup terutama pada dunia teknologi saat ini, yang mana semua orang mengandalkan

teknologi digital terutama pada bidang internet dalam menjalankan berbagai macam aktivitas terlebih dimasa pandemi saat ini.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *We Are Social* pada Januari tahun 2021 disebutkan bahwa terdapat 202,6 juta pengguna aktif internet di Indonesia atau 73,7 persen dari total populasi masyarakat Indonesia yang berjumlah 274,9 juta masyarakat Indonesia. Hasil riset tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet aktif di Indonesia berada pada rentan usia 16 sampai 64 tahun dengan kisaran waktu penggunaan 5 jam 4 menit pada setiap pengguna internet. (*Wearesocial.com*, 2021).

Semakin masifnya penggunaan Internet bukan berarti tidak menimbulkan masalah bagi individu, penggunaan internet dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan. Keinginan untuk selalu berinteraksi secara online membuat individu menemukan persoalan melalui, penggunaan internet yang berlebihan dan kompulsif sehingga memberikan dampak pada bidang kehidupan yang lain (Caplan, 2003). Individu yang menggunakan internet cenderung ke arah negatif dan kompulsif bisa disebut sebagai *Problematic Internet Use (PIU)*. *Problematic Internet Use* melihat gejala kognitif maladaptif dari perilaku penggunaan internet yang mempengaruhi bidang kehidupan individu (Caplan, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Problematic Internet Use*, adalah rendahnya *self-esteem*, kecemasan sosial (*social anxiety*),

dan sifat pemalu (Morahan-Martin, 1999; Caplan, 2002; Caplan, 2007). Kemudian depresi dan kesepian dapat membuat individu cenderung berkomunikasi secara online dan menggunakan internet secara kompulsif yang mengarah pada *Problematic Internet Use* (Kim dkk., 2009).

Selanjutnya *symptoms psychosomatic* dapat menyebabkan individu menjadi lebih *Problematic Internet Use*, sementara *life satisfaction* dapat menurunkan *Problematic Internet Use* pada individu (Cao dkk., 2011).

Terdapat salah satu ukuran signifikan ketidakmampuan untuk mengontrol penggunaan internet yaitu dengan mengukur frekuensi penggunaan harian atau mingguan pada pengguna. Sebagai titik kesepakatan di antara studi, penggunaan internet selama lima jam sehari atau lebih dianggap sebagai masalah (Odaci & Kalkan, 2010). Sementara itu hasil penelitian Kabasakal (2015) menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan dalam penggunaan internet dengan skor tinggi yaitu sekitar 4 sampai 7 jam, 8 sampai 11 jam lebih atau sama dengan 12 jam dalam sehari. Sementara itu dalam riset yang dilakukan oleh *We Are Social* (2021) menyebutkan jumlah waktu penggunaan internet di Indonesia paling banyak adalah 5 jam atau lebih dalam sehari.

Individu yang mengalami *problematic internet use* akan mengalami rendahnya keterampilan sosial, mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam dunia sosial, seperti mudah tersisihkan secara sosial, mengalami konflik interpersonal, kesepian,

merasa tidak berharga, serta menarik diri dari lingkungan sosial (Saphira, 2003). Individu yang mengalami permasalahan sosial seperti kesepian, rasa malu, dan *neurotisme* cenderung lebih memilih berinteraksi secara online (Chak & Leung, 2004). Sedangkan individu yang tidak percaya diri lebih nyaman dan senang untuk mengekspresikan dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya daripada membangun relasi yang nyata di lingkungan (Bian & Leung, 2015).

Saat ini Indonesia sedang dilanda oleh pandemi, akibatnya pemerintah Indonesia saat ini memberlakukan peraturan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) sebagai salah satu bentuk kebijakan dalam menerapkan peraturan *Physical distancing*, sebagai upaya untuk menjaga jarak fisik antara satu orang dengan yang lain dan membatasi aktivitas di luar rumah. (Keputusan Menteri Kesehatan, 2020). Sehingga situasi saat ini dapat menyebabkan kurangnya sosialisasi yang menyebabkan berkurangnya empati yang dialami oleh individu.

Menurut Hoffman (2001) bahwa sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui lima cara, yaitu: 1) individu akan lebih berempati dengan emosi orang lain jika individu tersebut memiliki pengalaman langsung dengan emosi tersebut, karena ini akan membangkitkan tiga mekanisme empati, seperti hubungan langsung, mediasi asosiasi, dan pengambilan peran, 2) menempatkan individu pada situasi ataupun keadaan yang dialami oleh individu lain, kemudian menyebabkan individu lebih memperhatikan sekitarnya dan lebih

berempati, 3) membantu individu untuk merasakan kondisi individu lain dan memungkinkan untuk memberikan bantuan pada individu tersebut sehingga akan mempengaruhi empatinya, 4) individu akan lebih terbuka untuk mendengarkan perasaan/kondisi individu lain yang membutuhkan, 5) menjadi model atau peragaan langsung kepada orang lain.

Selain akibat kurangnya sosialisasi yang berdampak pada kadar empati masyarakat Indonesia permasalahan lain juga didapati di internet mengenai kadar empati pada masyarakat Indonesia menurun, dapat dilihat dari fenomena yang ditemui di dunia maya belakangan ini, maraknya video-video kecelakaan, pelecehan, bunuh diri, melemparkan kata umpatan, serta hoax yang disebarkan kembali melalui internet mencerminkan bagaimana kondisi empati pada masyarakat Indonesia saat ini. *Survey* menyebutkan bahwa *netizen* Indonesia termasuk yang paling tidak sopan. Hal itu berdasarkan riset *Microsoft* yang mengukur tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang 2020. Hasilnya, Indonesia berada di urutan ke- 29 dari 32 negara yang disurvei. Dengan hasil tersebut, Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan yang paling rendah di Asia Tenggara. (CNN, 2021).

Empati adalah salah satu aspek kognisi sosial yang memainkan peran penting ketika seseorang merespons emosi orang lain untuk membangun hubungan yang baik (Spring dkk., 2009). Terdapat dua dimensi dalam Empati menurut Jolliffe & Farrington (2006),

yaitu: 1. Empati afektif merupakan aspek empati yang menggambarkan proses saat emosi seseorang muncul, baik sadar, maupun tidak sadar karena adanya persepsi akan keadaan internal di dalam

diri orang lain. 2. Empati kognitif menggambarkan pemahaman secara intelektual mengenai perspektif orang lain dengan tepat.

Empati merupakan bentuk keterampilan sosial yang penting bagi individu (Howe, 2015). Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Chow dkk., 2012) menemukan, individu yang memiliki sikap empati cenderung lebih toleran dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Empati yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk membantu orang lain meskipun harus menyingkirkan kepentingan pribadi (Goetz dkk., 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melchers, dkk. (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan antara Empati rendah dengan *Problematic Internet Use*. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeon, H. J, dkk. (2018) menemukan hasil yang berbeda mengenai Empati dan *Problematic Internet Use* yakni, bahwa tidak ada perbedaan serta hubungan yang signifikan antara Empati dengan *Problematic Internet Use* pada mahasiswa di Korea, hal ini berbanding terbalik dengan apa yang ditemukan oleh

Melchers dkk.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, mengingat begitu masifnya pengguna internet yang semakin meningkat terutama pada remaja. Santrock (2002) mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja sendiri merupakan masa seseorang mulai menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersama dengan teman-teman mereka dan sebagai salah satu kebutuhan dasar mereka yang harus dipenuhi (Papalia dkk., 2009). Bagi para remaja, internet merupakan lingkungan dimana mereka dapat memperoleh pengalaman dan mengembangkan kebutuhan dari segi sosial mereka (Barlinska dkk., 2013).

Keinginan untuk selalu berinteraksi secara online membuat individu menemukan persoalan akibat penggunaan internet yang berlebihan dan kompulsif sehingga memberikan dampak pada kehidupan. Oleh karena itu, penelitian terdahulu masih mendapati hasil yang kontradiktif, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai Empati dan *Problematic Internet Use* pada remaja, khususnya dalam masa pandemi covid-19. Menimbang telahsetahun lebih para remaja melaksanakan segala bentuk kegiatan di dalam rumah yang juga akan berdampak pada kondisi empati mereka, serta membuat mereka makin intensif dalam berinteraksi melalui internet dimasa pandemi ini.

Selain itu, pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan alat ukur *IRI* untuk mengukur skala empati. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam mengukur skala empati yaitu dengan menggunakan alat ukur *Basic Empathy Scale* (Jolliffe & Farrington, 2006) yang dikarenakan langsung merujuk pada dimensi Empati Afektif dan kognitif. Alat ukur ini merupakan alat ukur yang dikembangkan dari alat ukur sebelumnya yang mana pada keterbaruan alat ukur ini dapat mengisi kekurangan pada alat ukur terdahulu, sedangkan untuk mengukur *Problematic Internet Use* peneliti menggunakan *GPIUS2* (Chaplan, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara Empati dengan *Problematic Internet Use* pada remaja dimasa pandemi covid-19.

## METODE

Responden penelitian merupakan remaja dengan usia 18-21 tahun, menggunakan internet 3-6 jam sehari, berdomisili di Jabodetabek.

**Desain penelitian.** Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat spesifik, terstruktur dengan baik, telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan dapat secara eksplisit ditentukan dan diakui (Kumar, 2011).

Berdasarkan jumlah kontak yang dilakukan saat pengambilan data, peneliti menggunakan *cross-sectional study* yaitu bentuk desain

yang paling sesuai yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi situasi fenomena, masalah, sikap atau persoalan, dengan mengambil bagian populasi (Kumar, 2011). Desain *cross-sectional study* merupakan desain mempelajari beberapa fenomena dengan mengambil data pada responden pada satu waktu (Babbie dalam Kumar, 2011).

**Instrumen penelitian.** Variabel dalam penelitian ini adalah *Problematic Internet Use* (PIU) yaitu suatu keadaan dimana individu menggunakan internet secara berlebihan, sehingga berdampak negatif bagi individu tersebut. *Problematic Internet Use* diukur menggunakan lima aspek yang berbeda yaitu: *Preference for online social interaction (POSI)*, *Mood regulation*, *Cognitive preoccupation*, *Compulsive internet use*, dan *Negative Outcomes* (Chaplan, 2010). Alat ukur yang digunakan yaitu *Generalized Problematic Internet Use 2 (GPIUS2)* yang berjumlah 15 aitem *unidimensional*. Serta variabel Empati merupakan suatu kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain menurut Jolliffe dan Farrington (2006). Empati diukur menggunakan dua dimensi dari Jolliffe dan Farrington (2006), yaitu Afektif dan Kognitif.

**Prosedur penelitian.** Tahap pertama yang dilakukan adalah mencari beberapa fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa, kemudian peneliti mendiskusikan fenomena-fenomena tersebut kepada dosen pembimbing. Setelah melakukan diskusi ditemukan variabel yang menarik untuk diteliti. Kemudian peneliti mencari berbagai literatur seperti jurnal, buku-buku serta penelitian sebelumnya tentang

variabel tersebut. Setelah literatur terkumpul, peneliti kemudian mulai mencari dan mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan penerjemahan alat ukur dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan dilakukan *expert judgement*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Volunteer (opt-in) panels*. Menurut Fricker (2008) *volunteer (opt-in) panels* adalah peserta bersedia untuk mengikuti partisipasi dalam pengisian kuesioner, setelah mendatangi ajakan di sebuah situs *web*.

Akan tetapi relawan tidak direkrut dengan metode berbasis probabilitas. Sebaliknya, peserta memilih untuk berpartisipasi, setelah sebuah ajakan di sebuah situs *web*. Dalam hal ini, panel relawan tidak terbatas, survei dipilih sendiri, kecuali mereka yang ikut serta untuk mengambil serangkaian survei. Penelitian ini menggunakan aplikasi *Google Form* yang dimana kuesioner disebarakan melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Whatsapp*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang aktif menggunakan internet.

**Analisis data.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Empati dengan *Problematic internet use*, oleh karena itu teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode uji korelasi. Perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software IBM SPSS Statistic* versi 22.

## HASIL

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian yang dilakukan. Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang Hasil perhitungan norma kategori *problematic internet use* dalam penelitian ini menggunakan dengan *software SPSS* versi 22. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, responden akan dikategorikan berdasarkan norma kategori yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

**Tabel 1 Gambaran Problematic Internet Use Pada Remaja**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	95	40,6%
Sedang	135	57,7%
Tinggi	4	1,7%
<b>Total</b>	<b>234</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa gambaran *problematic internet use* pada penelitian ini berada pada kategori rendah sebanyak 95 orang atau 40,6%. Kemudian kategori sedang sebanyak 135 orang atau 57,7%. Kategori tinggi sebanyak 4 orang atau 1,7%.

Hasil perhitungan normakategori empati pada remaja dalam penelitian ini menggunakan dengan *software SPSS* versi 22. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, responden akan dikategorikan berdasarkan norma kategori yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

**Tabel 2 Gambaran Empati**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	74	31,6%

Sedang	121	51,7%
Tinggi	39	16,7%
<b>Total</b>	<b>234</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa gambaran empati pada remaja dalam penelitian ini berada pada kategori rendah sebanyak 74 orang atau 31,6%. Kemudian kategori sedang sebanyak 121 orang atau 51,7%. Kategori tinggi sebanyak 39 orang atau 16,7%.

**Tabel 3 Uji Hipotesis**

Variabel	N	Sig	r
<b>Problematic Internet Use</b>	234	0.002	0,199
<b>Empati</b>	234		

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 234 remaja di Jabodetabek ditemukan bahwa uji korelasi antara Empati dengan *Problematic Internet Use* pada remaja dimasa pandemi COVID-19 diperoleh nilai korelasi sedang ( $r = 0,199^{**}$ ). Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H^a_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan Empati dengan *Problematic Internet Use* pada remaja dimasa pandemi COVID-19 yang ditunjukkan oleh korelasi positif. Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aspek Empati semakin tinggi *Problematic Internet Use* pada remaja dimasa pandemi COVID-19.

**Tabel 4 Uji Independent Sampel T-test**

	Empati
t Sig	-4.450

0,000

**Tabel 5 Uji Beda Empati Jenis Kelamin**

	<b>Mean</b>
Laki-laki	38,37
Perempuan	40,62

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan Independent Sample T-test menunjukkan nilai Sig. < 0.05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada empati berdasarkan jenis kelamin partisipan.

Dimana partisipan yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih tinggi (M=40,62).

**Tabel 6 Empati Kognitif dengan  
*Problematic Internet Use***

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Sig</b>	<b>r</b>
<b>Problematic Internet Use</b>	234	0.000	0,229
<b>Empati Kognitif</b>	234		

Berdasarkan tabel 6 korelasi antara empati kognitif dengan problematic internet use pada 234 partisipan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai korelasi ( $r = 0,229$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara empati kognitif dengan pada remaja dimasa pandemic covid-19.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan problematic internet use pada remaja dimasa pandemic covid-19.

## **DISKUSI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Empati dengan *Problematic Internet Use* pada remaja dimasa pandemi covid-

19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Empatimemiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *Problematic Internet Use*. Artinya, semakin tinggi Empati semakin tinggi *Problematic Internet Use*, dan semakin rendah empati semakin rendah *Problematic Internet Use* pada remaja dimasa pandemi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melchers, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa empati rendah di temukan pada orang yang memiliki kecenderungan *Problematic Internet Use*. Hasil Penelitian ini juga bertentangan oleh penelitian Jeon, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara Empati dengan *Problematic Internet Use*.

Pandemi covid-19 membuat gaya hidup masyarakat berubah. Menurut Nelson (2020) menjelaskan bahwa sebesar 95% individu mengubah gaya hidup seperti sering mencuci tangan, menghindari dari pertemuan sosial, mempersiapkan kebutuhan hidup untuk melindungi diri dari COVID-19. Pada kondisi pandemi di Indonesia, konteks tatap muka secara langsung beralih kepada interaksi secara online sehingga segala bentuk aktivitas langsung berubah di masa pandemi, akibatnya segala bentuk kegiatan termasuk sosialisasi masyarakat Indonesia juga dapat dilakukan

dimasa pandemi ini.

Individu yang menghabiskan waktunya di media sosial dan pesan *instant*, dapat menunjukkan empati secara virtual (Rossen, 2012). Dalam studinya, terdapat 1.400 dewasa muda mengekspresikan empati secara *online* dengan baik meskipun tidak seperti empati dalam dunia nyata. Pada saat ini, Indonesia salah satu negara yang terkena pandemi Covid-19, dimana masyarakat lebih banyak meluangkan waktunya untuk melakukan aktivitas secara *online*.

Pada penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Internet yang terukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan empati yang lebih tinggi dikaitkan dengan ukuran kuantitatif penggunaan Internet. Internet mungkin benar-benar bertindak sebagai bantuan fungsional untuk membantu hubungan interpersonal dalam hubungan pada individu. Penggunaan internet dapat meningkatkan sosialitas dengan memberi penghargaan dan keseimbangan dalam hal stabilitas psikologis bagi mereka yang memiliki keterampilan sosial yang rendah dan kecemasan sosial yang tinggi (Jeon, 2018).

Pada kondisi pandemi di Indonesia, konteks tatap muka secara langsung beralih kepada interaksi secara online yang membuat remaja terus menerus harus memperhatikan ponselnya untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya. Menurut Carrier dkk (2015) aktivitas individu melalui media komputer dapat meningkatkan empati kognitif, meskipun tidak diketahui namun dapat diprediksi bahwa aktivitas berbasis komputer melibatkan komunikasi

dengan teman dan keluarga dan berlangsungnya *face to face* melalui komputer. Hal ini yang menyebabkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain berganti lokus menjadi online. Artinya, konteks penggunaan internet disini merupakan upaya remaja untuk mengambil sudut pandang orang lain sehingga mereka mampu mengalami perasaan orang lain.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Vossen dan Valkenburg (2016) menemukan bahwa individu yang menggunakan media sosial memiliki efek yang lebih kuat pada empati kognitif dibandingkan empati afektif. Empati kognitif dapat memberikan efek yang lebih besar karena tidak ada interaksi secara *face to face* dalam komunikasi online dan sebagai akibatnya membuat individu harus membayangkan keadaan emosi orang lain.

Empati adalah kemampuan individu untuk memahami kondisi dan merasakan keadaan secara emosional orang lain (Jolliffe & Farrington, 2006). Empati dapat memengaruhi atau terpengaruh oleh banyak aspek dalam kehidupan sosial seperti berinteraksi dengan individu lain secara *face to face* atau komunikasi melalui media komputer (Carrier dkk, 2015).

Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara Empati Kognitif dengan *Problematic Internet Use* pada remaja dimasa pandemi. Empati kognitif merupakan kemampuan kognitif pada individu sebagai fasilitas pengalaman emosi orang lain (Jollife & Farrington, 2006). Ketika individu ingin mencapai hal seperti ini, maka individu harus memfokuskan perhatiannya kepada

orang lain, dapat membaca sinyal dan isyarat dalam konteks situasional, dan mencoba untuk memahami reaksi individu.

Namun, peran empati kognitif terhadap *Problematic Internet Use* disini perlu diperhatikan karena kemampuan memahami sudut pandang orang lain dapat berdampak negatif. Adanya kemampuan membayangkan apa yang dipikirkan orang lain atau empati kognitif ini dapat dijadikan alat untuk menyerang/mengintimidasi orang lain. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berbeda dengan empati afektif yang diketahui dapat memotivasi perilaku prososial dan mengurangi perilaku agresif, empati kognitif ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku intimidasi (Jolliffe & Farrington, 2006).

Misalnya dalam kasus *bullying*, individu dengan empati kognitif yang tinggi dapat menggunakan kemampuannya untuk mengintimidasi dan mengajak orang lain untuk terlibat dalam tindakan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja yang menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2012) memasuki fase operasional formal, empati kognitif ini juga akan berkembang sempurna pada tahap tersebut. Dengan demikian, sangat penting bagi orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar untuk menunjukkan kepedulian terhadap aktivitas remaja di dunia maya agar tidak terjerumus ke dalam *phubbing* dengan mengembangkan empati baik afektif maupun kognitif remajanya. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan Empati yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, yaitu jenis kelamin wanita lebih tinggi dalam berempati dibandingkan pria. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alloway dkk (2014) menjelaskan bahwa jenis kelamin wanita lebih tinggi berempati dibandingkan jenis kelamin pria dalam keterlibatan media sosial.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kesulitan dalam proses pengambilan data data yang dilakukan secara online karena terbatasnya waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk menyebar data secara langsung. Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah terdapat item-item yang tidak dinyatakan valid, sehingga item-item pada alat ukur tidak dapat digunakan.

Kekurangan dari pengambilan data secara online yaitu peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung ketika responden mengisi kuesioner, sehingga responden memiliki peluang untuk memberikan respon yang tidak sesuai dan kesulitan dalam menjangkau responden penelitian. Dalam penelitian ini peneliti kurang menyadari bahwa terdapat faktor atau mediator yang menentukan variabel *Problematic Internet Use* dan empati saling berhubungan. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah kurangnya literatur mengenai *problematic internet use* dan empati pada remaja. Pada penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan *effect size* pada penelitian sebesar 0,3 dengan asumsi bahwa *effect size* dalam *power* pengukuran normal (Cohen, 1969). Namun perlu diperhatikan lebih dalam lagi mengenai *effect size* pada penelitian sebelumnya, sehingga mendapatkan gambaran yang lebih pasti dalam menentukan *power effect size* dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alloway, T., Runac, R., Quershi, M., & Kemp, G. (2014). *Is Facebook linked to selfishness? Investigating the relationships among social media use, empathy, and narcissism*. *Social Networking*, 3(3). doi: 10.4236/sn.2014.33020.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2018). *Profil pengguna internet indonesia*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Barlinska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2013). *Cyberbullying among adolescent bystanders: Role of the communication medium, form of violence, and empathy*. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 23, 37–51. [doi:org/10.1002/casp.2137](https://doi.org/10.1002/casp.2137).
- Bian, M., & Leung, L. (2015). *Linking loneliness, shyness, smartphone addiction symptoms, and patterns of smartphone use to social capital*. *Social science computer review*, 33(1), 61-79. [doi:org/10.1177/0894439314528779](https://doi.org/10.1177/0894439314528779).
- Chak, K., & Leung, L. (2004). *Shyness and locus of control as predictors of internet addiction and internet use*. *CyberPsychology & Behavior*, 7(5), 559-570. doi: [10.1089/cpb.2004.7.559](https://doi.org/10.1089/cpb.2004.7.559).
- Caplan, S. E. (2002). *Problematic internet use and psychosocial well-being: development of a theory-based cognitive behavioral measurement instrument*. *Computers in Human Behaviour*, 18, 553–575. [doi.org/10.1016/S0747-5632\(02\)00004-3](https://doi.org/10.1016/S0747-5632(02)00004-3).
- Caplan, S.E. (2003). *Preference for online social interaction: a theory of problematic Internet use and psychosocial well-being*. *Communication Research* 30:625-648. [doi.org/10.1177/0093650203257842](https://doi.org/10.1177/0093650203257842).
- Caplan, S. E. (2007). *Relations among loneliness, social anxiety, and Problematic Internet use*. *Cyberpsychology & Behavior*, 10, 234–242. doi:10.1089/cpb.2006.9963
- Caplan, S. E. (2010). *Theory and measurement of generalized problematic Internet use: A two-step approach*. *Computers in Human Behavior*, 26(5), 1089-1097. [doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.01](https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.01)
- Carrier, L. M., Spradlin, A., Bunce, J. P., & Rosen, L. D. (2015). *Virtual empathy: Positive and negative impacts of going online upon empathy in young adults*. *Computers in Human Behavior*, 52, 39-48. doi: 10.1016/j.chb.2015.05.026.
- Cao, H., Sun, Y., Wan, Y., Hao, J., & Tao, F. (2011). *Problematic Internet use in Chinese adolescents and its relation to psychosomatic symptoms and life*

- satisfaction. *BMC public health*, 11(1), 802. doi:[10.1186/1471-2458-11-802](https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-802).
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2012). *The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach*. *Journal of adolescence*, 36(1), 191-200.
- CNN. (2021, 26 Februari). *Sebut Netizen RI Tidak Sopan, Akun Microsoft Diserang*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210226140821-192-611309/sebut-netizen-ri-paling-tidak-sopan-akun-microsoft-diserang>
- Fricker, R. D. (2008). *Sampling methods for web and e-mail surveys*. The SAGE Handbook of online research methods, 195-216.
- Goetz, J., Keltner, D., & Thomas, E. (2010). *Compassion : an evolutionary analysis and empirical review*. Department of Psychology University Of California, 351-374. doi: [10.1037/a0018807](https://doi.org/10.1037/a0018807).
- Hoffman, M. L. (2001). *Empati and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge: University Press. [doi.org/10.1017/CBO9780511805851](https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851).
- Howe, D. (2015). *Empati: Makna dan pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jeon, H. J., Kim, S., Chon, W. H., & Ha, J. H. (2018). *Is Internet overuse associated with impaired empathic ability in Korean collegestudents?.* *Medicine*, 97(39).
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). *Examining the relationship between low empathy and bullying. aggressive behavior*. Official Journal of The International Society for Research on Aggression, 32(6),540-550. Diunduh dari <https://scihub.se/https://doi.org/10.1002/ab.20154>.
- Kabasakal, Z. (2015). *Life satisfaction and family functions as-predictors of problematic Internet use in university students*. *Computers in Human Behavior*, 53,294-304.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Nomor HK 01.07/MENKES/328/2020. Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi*.
- Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). *Loneliness as the cause and the effect of problematic internet use: the relationship between internet use and psychological well-being*. *CyberPsychology & Behavior*, 12(4), 451-455.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology a*

- step-by-stepguide for beginners.*
- Melchers, M., Li, M., Chen, Y., Zhang, W., & Montag, C. (2015). *Low empathy is associated with problematic use of the Internet: Empirical evidence from China and Germany.* Asian journal of psychiatry, 17, 56-60.
- Morahan-Martin, J. (1999). *The relationship between loneliness and internet use and abuse.* CyberPsychology and Behavior, 2(5), 431-439.
- Nelson, L. M., Simard, J. F., Oluyomi, A., Nava, V., Rosas, L. G., Bondy, M., & Linos, E. (2020). *US public concerns about the COVID-19 pandemic from results of a survey given via social media.* JAMA internal medicine, 180(7), 1020-1022.
- Odaci, H., & Kalkan, M. (2010). *Problematic Internet use, loneliness and dating anxiety among young adult university students.* Computers & Education, 55(3), 1091-1097. [doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.006](https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.006)
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2009). *Human development : perkembangan manusia.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Rossen, L. (2012). *iDisorder: Understanding Our Obsession with Technology and Overcoming Its Hold on Us.* New York, NY. Palgrave Macmillan.
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja.*(edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (edisi ke 13).* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Spring, R. N., McKinnon, M. C., Mar, R. A., & Levine, B. (2009). *The Toronto Empathy Questionnaire: Scale development and initial validation of a factor-analytic solution to multiple empathy measures.* Journal of personality assessment, 91(1), 62-71. <http://dx.doi.org/10.1080/0022389>
- Vossen, H. G., & Valkenburg, P. M. (2016). *Do social media foster or curtail adolescents' empathy? A longitudinal study.* Computers in Human Behavior, 63, 118-124.
- Wearesocial. (28 Maret 2021). Digital 2021: The latest Insight Into The 'Site Of Digital'. Retrieved from [https://wearesocial.com/blog/2021\\_08024\\_84381./01/digital-2021-the-latest-](https://wearesocial.com/blog/2021_08024_84381./01/digital-2021-the-latest-)